

## Membangun dari Rantau: Loyalitas dan Pengabdian Perantau bagi Kemajuan Nagari Magek

Fadila Mailiza<sup>1</sup>, Adri Febrianto<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [febrianto@fis.unp.ac.id](mailto:febrianto@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan dan menjelaskan peran perantau terhadap pembangunan di Nagari Magek serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mendasari perantau dalam membantu pembangunan di Nagari Magek. Kontribusi perantau tidak hanya terlihat secara finansial, tetapi terdapat faktor yang mendorong peran perantau. Penelitian dianalisis dengan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan informan sebanyak 20 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan pemanfaatan dokumen. Tahap-tahap penelitian sampai kepada penarikan kesimpulan dilakukan mengikuti analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perantau dalam pembangunan di Nagari Magek tidak hanya secara fisik maupun non fisik. Perantau memiliki misi budaya sebagai bentuk tanggung jawab memajukan nagari untuk kemajuan bersama. Lebih dari sekedar bantuan material, perantau Nagari Magek mencerminkan sikap loyalitas dan Pengabdian terhadap tanah kelahirannya. Bantuan perantau bersifat swadaya dan diajukan berdasarkan keperluan. Bantuan rutin yang relatif terjadwal berupa zakat tahunan. Bantuan ini mempertegas bahwa loyalitas perantau kepada nagari didorong oleh rasa tanggung jawab bahwa kemajuan nagari merupakan kemajuan bersama.

**Kata Kunci:** Loyalitas; Pengabdian; Pembangunan; Peran; Perantau.

### Abstract

This article describes and explains the role of migrants in the development of Nagari Magek and describes the factors underlying migrants' assistance in the development of Nagari Magek. The contribution of migrants is not only financial, but there are factors that encourage the role of migrants. The research was analysed using Anthony Giddens' Structuration Theory. Informants were selected using purposive sampling, with a total of 20 informants. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and the use of documents. The stages of research leading to the conclusion were carried out following the data analysis of Miles and Huberman. The results of this study show that the role of migrants in the development of Nagari Magek is not only physical but also non-physical. Migrants have a cultural mission as a form of responsibility to advance the nagari for mutual progress. More than just material assistance, the migrants of Nagari Magek reflect an attitude of loyalty and devotion to their homeland. The assistance provided by migrants is self-sufficient and is provided based on need. Regular assistance is provided in the form of annual alms. This assistance emphasises that the loyalty of migrants to the village is driven by a sense of responsibility that the progress of the village is a shared progress.

**Keywords:** Development; Devotion; Loyalty; Migrants; The Role.

**How to Cite:** Mailiza, F. & Febrianto, A. (2026). Membangun dari Rantau: Loyalitas dan Pengabdian Perantau bagi Kemajuan Nagari Magek. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 8(1), 84-93.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2026 by author.

## Pendahuluan

Migrasi merupakan sebuah fenomena yang terjadi di setiap waktu, tempat dan pada setiap bangsa. Migrasi adalah gerak horizontal untuk pindah dan pindahannya tidak terlalu dekat, melainkan melewati batas administrasi, pindah ke unit administrasi lain, dengan demikian migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya (Saija et al., 2021). Masyarakat Minangkabau mengenal konsep migrasi dengan sebutan merantau. Minangkabau memiliki dua kawasan yang disebut dengan *darek dan rantau*. *Darek* merupakan inti dari pusat wilayah Minangkabau. Meliputi daerah Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota, yang berhimpitan dengan daerah administratif kabupaten dengan nama yang sama, selain dari wilayah *darek* daerah sekitar *luhak nan tigo* sudah disebut rantau. Daerah rantau Minangkabau adalah daerah di luar wilayah *darek*. Unsur-unsur pokok merantau di antaranya: meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan merantau adalah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 2013).

Merantau merupakan suatu upaya meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama agar terciptanya kehidupan yang lebih baik, mencari ilmu ataupun mencari pengalaman dengan maksud kembali pulang ke kampung halaman (Naim, 2013). Sedangkan menurut Hadler (2010) Merantau dipandang sebagai proses pendewasaan diri, memperluas wawasan serta pembentukan karakter melalui pengalaman hidup di perantauan. Tujuan merantau yaitu mencari harta, menuntut ilmu, dan memperoleh kedudukan (Ningsih, 2023). Faktor pendorong masyarakat merantau adalah faktor ekonomi, tidak seimbang pendapatan dan pengeluaran, selain itu terdapat faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik yaitu ketersediaan lapangan kerja yang lebih memadai (Nadia et al., 2022).

Faktor yang memengaruhi budaya merantau orang Minangkabau adalah garis keturunan matrilineal di mana harta pusaka ditujukan kepada perempuan. hal ini sesuai dengan pepatah Minang "*Karatau madang dihulu, babuah babungo balun, merantau bujang dahulu, di rumah paguno balun* (Emita et al., 2013). Pepatah ini mengungkap laki-laki bujang di Minangkabau merasa dirinya belum dibutuhkan di kampung halaman, sehingga mereka memilih untuk meninggalkan kampung dan mencari peruntungan di daerah rantau, pepatah ini juga memotivasi untuk merantau dan meraih kesuksesan materi dan ilmu di perantauan. Seiring berjalannya waktu perempuan Minang ikut merantau dengan alasan pekerjaan, pendidikan, pernikahan, serta pengaruh keluarga (Nadia et al., 2022).

Tradisi merantau bagi masyarakat Minang menjadi sebuah tanggung jawab, menjadi sebuah kultur budaya bahwa merantau merupakan wujud dari cintanya mereka kepada kampung halaman. Sesuai dengan ungkapan "*Sayang jo anak dilacui i, sayang jo kampung ditinggakan, ujan ameh di nagari urang, ujan batu di nagari awak, kampung nan jauh dibantu juo*" ungkapan ini di dasarkan pada pemikiran dari masyarakat Minangkabau bahwa merantau merupakan bagian dari usaha membangun kembali kampung halaman (Aprial, 2020). Salah satu nagari yang memiliki jumlah perantau cukup banyak adalah Nagari Magek, yang terletak di Kecamatan Kamang Magek. Perantau Nagari Magek juga memiliki sebuah wadah yang diberi nama *Magek Saondoh* dan terdapat paguyuban kecil lagi di bawahnya yang berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan, memperkuat solidaritas, serta menghimpun warga yang berasal dari daerah yang sama.

Dorongan merantau masyarakat muncul karena keterbatasan lapangan pekerjaan, di mana sebagian besar pekerjaan masyarakat bergantung pada sektor pertanian dengan lahan yang tidak lagi mencukupi. Selain itu kehidupan di kampung halaman yang serba susah turut mendorong masyarakat Minang untuk membangun hidup di negeri orang (Zulfikarni & Liusti, 2020). Dengan tekad untuk memperbaiki ekonomi keluarga, merantau menjadi pilihan strategis untuk mencari peluang pekerjaan lain. Pengalaman dan keberhasilan perantau menjadi modal penting dalam pembangunan dan kemajuan nagari. Perantau berperan penting dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Nagari. Secara sosiologis perantau masih merupakan anak nagari meskipun secara administrasi tidak terdaftar sebagai penduduk nagari, perantau turut bertanggung jawab dalam kegiatan pembangunan nagari (Syamsurizaldi et al., 2020). Maju atau tidaknya suatu nagari tergantung pada turut sertanya perantau dalam upaya memajukan nagari. Perantau tidak ikut serta dalam proses pembangunan kampung. Peran perantau di Nagari Magek dapat dilihat dalam pemberian dana. Dana tersebut akan dialokasikan oleh pemerintahan nagari dalam upaya pembangunan nagari dan dalam upaya menyejahterakan masyarakat nagari.

Kajian tentang topik ini sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti mengenai partisipasi perantau yang tinggi di Nagari Sungai Pua di mana sumber pendanaan terbanyak merupakan pendanaan dari perantau (Putri, 2019); kemudian kolaborasi perantau dengan pemerintah nagari dalam pembangunan fisik dan non fisik menjadi perspektif baru dalam pembangunan dan membantu percepatan pembangunan nagari (Ningsih, 2023); pemanfaatan remitan di Nagari Atar lebih banyak dimanfaatkan

---

untuk kemajuan fisik (Yolanda, 2020); partisipasi perantau dalam pembangunan nagari di Kabupaten Solok berbentuk sumbangan uang, pemikiran, dan jejaring (Syamsurizaldi et al., 2020); Peran perantau Nagari Atar dalam meningkatkan mutu pendidikan (Irwandi, 2020); Kontribusi perantau dalam renovasi dan pengembangan Masjid (Fahmi, 2025); Identitas budaya di perantauan mempengaruhi kontribusi terhadap kampung halaman (Azura, et al., 2024).

Kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini berupaya memahami bahwa kontribusi perantau tidak hanya berfokus kepada apa yang diberikan atau material saja. Nilai sosial, budaya, dan rasa kebersamaan serta kebanggaan terhadap kampung halaman yang mendorong perantau untuk memberikan bantuan. Ketertarikan peneliti dilatarbelakangi bahwa bantuan pembangunan dari perantau sering kali dimaknai sebagai solidaritas atau kepedulian ekonomi, namun di balik itu ada tujuan yang lebih mendalam seperti penelitian bertujuan untuk menggali dan menjelaskan peran serta faktor keterlibatan perantau terhadap Pembangunan di Nagari Magek sehingga diharapkan penelitian ini sisi lain dari bantuan perantau yang belum dibahas peneliti-peneliti sebelumnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Magek, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat. Penelitian kualitatif ini dilakukan dari tanggal 20 Mei 2025 sampai 20 Juli 2025. Pemilihan informan berdasarkan kepada pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) terutama bahwa informan tersebut mengetahui serta memiliki pemahaman terkait permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017).

Informan dalam penelitian ini pada akhirnya berjumlah 20 orang yang terdiri dari Wali Nagari, Kepala Seksi Pemerintahan, *niniak mamak*, wali jorong, Ketua Harian Magek Saondoh, Sekretaris Jendral Magek Saondoh, perantau dan masyarakat Nagari Magek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan pemanfaatan dokumen. Dokumen yang menunjang data yang diperlukan berupa data bantuan swadaya masyarakat, foto, arsip Nagari Magek, seperti jumlah penduduk, arsip data bantuan yang pernah diterima nagari, dan catatan administrasi nagari lainnya.

Penelitian ini dianalisis dengan teori strukturasi Anthony Giddens untuk memahami hubungan antara struktur (nilai, norma) dan agen (Giddens, 2010). Perantau dikategorikan sebagai agen yang bertindak sesuai kemauan dirinya dan tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku di kampung halamannya sebagai struktur. Teori ini untuk menganalisis proses struktur sosial dibentuk, dipertahankan, dan mengalami perubahan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan (Priyono, 2016). Triangulasi untuk mengecek kredibilitas data yaitu dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2017). Pentahapan kerja penelitian mengikuti pola analisis data Miles dan Huberman ke dalam reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan (Rijali, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Nagari Magek

Nagari Magek merupakan sebuah nagari yang lebih banyak diisi oleh areal pertanian yang mana area tersebut lebih banyak digunakan untuk persawahan yang membujur dari barat laut ke tenggara, dialiri oleh dua buah sungai yaitu Batang Agam dan Batang Tambuo. Secara geografis luas Nagari Magek 743 Ha yang terbagi kepada persawahan  $\pm 443$  Ha, perladangan  $\pm 217$  Ha dan pemukiman penduduk  $\pm 83$  Ha. Nagari Magek berjarak 70 Km dari Ibukota Kabupaten Agam. perjalanan dari Nagari Magek menuju Lubuk Basung membutuhkan jarak tempuh  $\pm 2$  jam dan ke Ibukota Provinsi Sumatera Barat kurang lebih 3 jam. Perjalanan menuju Kota Padang juga dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang didominasi perbukitan sehingga perjalanan akan menjadi lebih lama ketika ada gangguan longsor atau kemacetan. Letak Nagari Magek secara geografis tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan kabupaten maupun provinsi.

Secara geografis luas Nagari Magek 743 Ha yang terbagi kepada persawahan  $\pm 443$  Ha, perladangan  $\pm 217$  Ha dan pemukiman penduduk  $\pm 83$  Ha. Nagari Magek berjarak 70 Km dari Ibukota Kabupaten Agam. perjalanan dari Nagari Magek menuju Lubuk Basung membutuhkan jarak tempuh  $\pm 2$  jam dan ke Ibukota Provinsi Sumatera Barat kurang lebih 3 jam. Perjalanan menuju Kota Padang juga dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang didominasi perbukitan sehingga perjalanan akan menjadi lebih lama ketika ada gangguan longsor atau kemacetan. Letak Nagari Magek secara geografis tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan kabupaten maupun provinsi.



**Gambar 1. Peta Nagari**

Sumber: Profil Nagari Magek 2022

Secara administratif wilayah Nagari Magek berbatasan dengan beberapa daerah di sekitarnya. Di sebelah utara, berbatasan langsung dengan Nagari Kamang Mudiak. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tilatang Kamang dan Kecamatan Baso. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Kamang Hilir. Batas-batas wilayah ini menentukan ruang lingkup administratif Nagari Magek dengan daerah sekitarnya. Berdasarkan data yang tercatat dalam basis data Nagari Magek, jumlah penduduk saat ini mencapai 4.560 jiwa, yang terbagi ke dalam 1.199 Kepala Keluarga (KK). Sekitar 5,2% masyarakat masih tergolong ke dalam rumah tangga miskin. Penduduk Nagari Magek tersebar di 16 Jorong.

#### **Keterlibatan perantau dalam pembangunan Nagari Magek**

Bentuk keterlibatan perantau dalam pembangunan dapat dikategorikan ke dalam kontribusi fisik dan non fisik. Kontribusi ini saling melengkapi untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan di Nagari. Kontribusi fisik biasanya diwujudkan melalui dukungan pendanaan untuk pembangunan infrastruktur, fasilitas pendidikan dan sarana sosial, sementara kontribusi non fisik mencakup pemberian pengetahuan, ide, motivasi yang dapat memperluas wawasan masyarakat di kampung.

**Tabel 1. Bantuan Swadaya Perantau Tahun 2022-2024**

Tahun	Bantuan Swadaya (Rp)
2022	1.216.950.000
2023	845.700.000
2024	511.364.000

Sumber: Data Nagari Magek 2024 (Diolah Peneliti)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa bantuan swadaya perantau periode 2022-2024 cenderung menurun, namun angka tersebut hanya mencatat bantuan yang tercatat secara administratif oleh nagari. Pada kenyataannya terdapat bantuan yang tidak tercatat secara resmi, terutama ketika bantuan langsung diserahkan pada pihak atau jorong sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan mekanisme penyaluran bantuan sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga distribusi bantuan tidak tercatat resmi seluruhnya. Kontribusi nyata perantau pada kenyataannya lebih besar dari data yang telah tersedia. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat yang memiliki tradisi merantau. Merantau bukan hanya sekedar perpindahan fisik namun terdapat bentuk tanggung jawab untuk kembali memberikan manfaat untuk kampung halaman. Oleh sebab itu peran perantau penting agar tercipta percepatan pembangunan. Kontribusi perantau signifikan sehingga mempercepat pembangunan nagari secara berkelanjutan.

#### **Kontribusi Fisik**

Pembangunan di Nagari Magek dapat dikategorikan baik, karena sudah banyak pembangunan dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat Nagari Magek baik masyarakat yang berada di kampung maupun yang merantau, masyarakat nagari memberikan sumbangan lebih banyak melalui tenaga sedangkan perantau memberikan sumbangsih pendanaan/finansial yang dipergunakan untuk kemaslahatan pembangunan di Nagari. Pendanaan finansial dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan fisik, seperti renovasi masjid, musala, pembuatan tepat wudhu, pembangunan rumah garin, pembuatan rumah tahfizh dan dam pinggir jalan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan bahwa peran perantau dapat dilihat dari berbagai bentuk kontribusi pembangunan di nagari. Dam bahu jalan melalui dana swadaya, selanjutnya

pembangunan rumah *garin* masjid serta tempat berwudu sebesar  $\pm 400$  juta rupiah dan musala *gatah*, selain itu peran perantau terhadap *Jorong Gatah* terdapat bantuan sumur bor untuk kelancaran air di masjid *Gatah*, yang pada saat ini pembuatannya sedang terlaksana. Respon perantau terhadap kebutuhan pembangunan kampung cukup cepat apalagi untuk kebutuhan masjid musala.



**Gambar 2. Rumah Garin, WC Musalla Jorong Gatah**

Sumber foto: Dokumentasi Fadila Mailiza tanggal 22 Mei 2025

Di Jorong Gatah peran perantau dalam pemenuhan kebutuhan fisik signifikan seperti pembuatan bahu jalan, pembangunan rumah *garin* masjid, dan tempat berwudu, selain itu bantuan pembuatan sumur bor yang sedang berlangsung untuk kelancaran air di Masjid Gatah menunjukkan respon cepat perantau terhadap fasilitas keagamaan khususnya masjid dan musala.

Selaras dengan hal di atas Kontribusi perantau di Lurah Bawah cukup banyak di antaranya penambahan bahu jalan, renovasi musala, Untuk pendistribusian bantuan dilakukan dengan salah satu perwakilan perantau pulang kampung dan menyerahkan bantuan langsung kepada Jorong bersangkutan. Untuk data terperinci tidak ada namun bisa dilihat dengan bukti dokumentasi. Kisaran bantuan di antaranya cor bahu jalan dengan dana  $\pm$  Rp 80 juta, perbaikan kulah musala, dan perbaikan toilet masjid  $\pm 200$  juta rupiah....”)



**Gambar 3. Bantuan Jorong Lurah Bawah**

Sumber foto: Dokumentasi Fadila Mailiza tanggal 22 Mei 2025

Peran perantau dalam mendukung pembangunan di Jorong Lurah Bawah cukup signifikan melalui bentuk bantuan yang diberikan. mencakup penambahan bahu jalan serta renovasi musala. Dalam proses pendistribusian dilakukan melalui salah satu perwakilan perantau pulang dan menyerahkan bantuan kepada jorong bersangkutan. adapun nilai bantuan tergolong cukup besar seperti cor bahu jalan mencapai 80 juta, perbaikan kulah musala dan toilet masjid mencapai 200 juta. Kontribusi ini menunjukkan bahwa perantau memiliki komitmen kuat dalam mendorong percepatan pembangunan nagari. Beberapa informan menyatakan peran perantau di Jorong Koto Marapak memiliki kontribusi besar dalam pembangunan nagari. Bantuan yang diberikan mencakup renovasi masjid, perbaikan tempat berwudu, dam bahu jalan, serta pembangunan rumah tahfiz yang sampai saat ini menjadi program dengan biaya terbesar yaitu Rp 1,7 Miliar



**Gambar 4. Rumah Tahfiz Jorong Koto Marapak**  
Sumber: Dokumentasi Fadila Mailiza tanggal 17 Juli 2025

Berdasarkan gambar di atas dan hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak bantuan direalisasikan, pembangunan rumah tahfiz menjadi salah satu bantuan dengan anggaran terbesar dengan nilai anggaran sekitar Rp 1,7 miliar. Dana tersebut sepenuhnya bersumber dari perantau. Pembangunan rumah tahfiz ini untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda melalui pendidikan agama.

Selaras dengan penjelasan di atas, perantau juga berperan besar dalam pembangunan Jorong Koto Kaciak. Salah satu kegiatan yang sedang berlangsung adalah perbaikan musala pada bagian interior berupa pemasangan dinding granit, selain itu bantuan lain yang disalurkan di antaranya plang nama jorong, renovasi WC, dan bahu jalan dan bantuan kemanusiaan lainnya. Selain dukungan perantau, semangat gotong royong masyarakat Jorong Koto Kaciak masih sangat kuat. Sesuai dengan penuturan Bapak I bahwa kebiasaan warga saling bahu membahu apabila terdapat kebutuhan mendesak seperti bantuan kematian, bantuan masyarakat yang mengalami musibah.



**Gambar 5. Bantuan Jorong Koto Kaciak**  
Sumber gambar: Dokumentasi Fadila Mailiza tanggal 17 Juli 2025

#### **Kontribusi Non Fisik**

Dalam kontribusi non fisik, perantau Nagari Magek turut serta mengembangkan kegiatan yang bersifat sosial budaya, keagamaan maupun pendidikan. Hal ini memperlihatkan rasa kecintaan, tanggung jawab dan solidaritas dari perantau terhadap kampung halamannya. Bantuan yang diberikan perantau tidak hanya dana namun juga berupa kontribusi pemikiran, tenaga dan partisipasi aktif dari perantau. Bentuk nyata yang dilakukan *Magek Saondoh* adalah bantuan sosial berupa bantuan tahunan zakat, bantuan pendidikan untuk putra putri Magek yang memiliki keterbatasan finansial, bantuan APD kepada Puskesmas Magek, serta bantuan kepada fakir miskin, bantuan banjir bandang di Kabupaten Agam. Dalam bantuan kemanusiaan perantau sering menjadi garda terdepan dalam pemberian bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perantau secara fisik berada jauh dari kampung semangat kepedulian sosial perantau terhadap kampung sangat kuat. Pada saat terjadi bencana banjir bandang di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam perantau menggalang dana dan berhasil mengumpulkan bantuan sekitar Rp 20 juta, selain itu masyarakat turut serta memberikan sumbangan kepada terdampak bencana senilai Rp 7,5 juta. Proses penyaluran bantuan secara langsung kepada korban. Dalam penyerahannya dilakukan oleh Wali Nagari Magek. Hal ini dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



**Gambar 6. Bantuan terhadap korban banjir bandang**

Sumber gambar: AMC News Kabupaten Agam

Selain itu jika akan dilakukan pelaksanaan khatam Al-Qur'an yang merupakan tradisi keagamaan yang sangat penting di nagari, khususnya bagi anak-anak yang sudah menamatkan bacaan Al-Qur'an. Acara ini diadakan secara meriah sebagai bentuk dari rasa syukur, sekaligus menanamkan nilai Islam sejak dini. Dalam pelaksanaannya dana biayanya sering kali tidak mencukupi jika hanya mengandalkan dana dari wali murid. Keadaan perekonomian keluarga yang berbeda-beda mengharuskan panitia mencari sumber dana lain. Dalam situasi ini perantau memiliki peranan penting sebagai penyokong utama dalam melengkapi kekurangan dana tersebut. Jumlah bantuan bervariasi tergantung pada kebutuhan, dalam pelaksanaan di Jorong Pekan Ahad pada tahun 2023 perantau memberikan bantuan dana sekitar Rp 143 Juta.

#### **Keterlibatan Perantau terhadap pembangunan**

Keterlibatan perantau dalam pembangunan nagari menunjukkan pengaruh yang signifikan pada aspek fisik, sosial budaya dan pendidikan, hasil wawancara dengan informan memperkuat temuan ini dalam kerangka strukturasi Giddens perantau bertindak sebagai agen yang mereproduksi dan mengubah struktur sosial nagari melalui peran mereka. Perantau memanfaatkan struktur yang ada untuk memajukan nagari. Keterlibatan perantau terwujud dalam pembangunan fisik dan infrastruktur. Perantau membantu mempercepat perbaikan infrastruktur melalui perbaikan fasilitas publik, dengan cara komunikasi daring atau pemberian biaya secara langsung oleh perwakilan perantau yang berpotensi meningkatkan produktivitas nagari.

Dari sisi sosial budaya, perantau memiliki peran penting dalam mempererat hubungan kekeluargaan antara perantau dan masyarakat kampung, seperti kegiatan *Pulang Basamo* yang menjadi wadah untuk lebih menguatkan jalinan antara perantau dan masyarakat kampung. *Pulang Basamo* diibaratkan sebagai ajang untuk memfasilitasi kebersamaan tersebut. Dalam bidang pendidikan, bentuk dukungan perantau seperti pemberian bantuan biaya pendidikan bagi siswa kurang mampu, bantuan alat tulis maupun bantuan pengadaan laptop, selanjutnya bantuan Khatam Al-Quran. Selain itu dengan kesuksesan perantau akan turut memotivasi pemuda pemudi kampung halaman untuk menempuh pendidikan yang tinggi dan berkeinginan merantau untuk masa depan yang lebih baik

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak J (35 Tahun) yang berisi:

(“...Dampak perantau untuk kampung halaman cukup banyak, untuk semangat merantau sendiri abang liat di Jorong Lurah Bawah saja yang tidak melanjutkan sekolah atau mau lanjut kuliah ke luar. Dapat dilihat keadaan kampung sekarang, rumah banyak namun penghuninya sangat sedikit, penghuni rata-rata orang tua saja bahkan banyak rumah tidak berpenghuni. Seperti yang diketahui orang Minang memang rata-rata merantau, semangat anak muda untuk merantau tentunya di dapatkan dari perantau Nagari Magek yang merantau dan sukses di tanah rantau”)

Dari hasil wawancara bantuan yang diberikan perantau sebagian besar untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan agama (seperti untuk perbaikan masjid dan musala) karena keyakinan pahala yang didapat akan terus mengalir. Selaras dengan hal ini di dalam buku Naim masyarakat Minangkabau yang merantau memberikan sebagian besar dana untuk pendirian atau perbaikan masjid, musala, dan madrasah. Hal ini karena keyakinan akan adanya dua macam pahala di dunia dan akhirat. Selain itu keterlibatan perantau memicu motivasi bagi generasi muda untuk mengejar pendidikan dan merantau, hal ini pada akhirnya akan mendorong pembangunan berkelanjutan untuk Nagari Magek.

---

### Faktor Pendorong Perantau Membangun Nagari

Peran aktif perantau dalam membangun nagari tidak terjadi secara spontan, namun terdapat faktor pendorong. Terdapat 4 faktor utama, pertama solidaritas keluarga dan norma adat di mana perantau merasa bertanggung jawab terhadap anak kemenakan. Kegiatan *pulang basamo* menjadi wadah untuk mempertahankan hubungan sosial dan menjaga hubungan berkelanjutan. Kedua, masyarakat memiliki ekspektasi tinggi terhadap perantau sehingga harapan masyarakat mendorong perantau membalas budi. Bantuan ini timbul dari inisiatif perantau maupun dari pemberitahuan kebutuhan oleh masyarakat misalnya perbaikan musala. Proses interaksi ini menimbulkan hubungan timbal balik yang berkelanjutan antara perantau dan masyarakat kampung. Ketiga, Aspirasi perantau menguatkan reputasi Nagari Magek agar lebih dikenal dan maju, baik secara fisik dan sosial yang menjadi acuan keberhasilan perantau. Keempat, kontribusi ini dipandang sebagai investasi jangka panjang yang menghasilkan manfaat seperti membangun reputasi baik dan memastikan kesejahteraan berkelanjutan anak kemenakan, kecenderungan bantuan pada bidang keagamaan misalnya perbaikan musala, masjid dan pembangunan rumah tahfiz yang turut dilihat sebagai investasi jangka panjang dan sarana memperkuat moral anak kemenakan.

### Manifestasi Misi Budaya

Merantau bagi masyarakat Minangkabau karena faktor struktur keluarga sebagai akibat dari kedudukan laki-laki dalam struktur sosial. Sistem hubungan kekerabatan di Minangkabau Matrilineal (Naim, 2013). Merantau bukan sekadar pilihan individu, melainkan sebuah keharusan yang telah melembaga dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hal ini diidealkan dilakukan anak muda pada fase menjelang memasuki kehidupan berumah tangga. Merantau dipandang sebagai proses pendewasaan diri, memperluas wawasan serta pembentukan karakter melalui pengalaman hidup di perantauan (Hadler, 2010). Menurut Usman Pelly merantau tidak hanya sekedar mencari penghidupan, dan faktor keluarga tetapi ada faktor lain yang menyebabkan orang Minangkabau merantau. Usman pelly mendapati bahwa perantau terus mengirimkan uang ke kampung halaman yang dipergunakan untuk membangun rumah atau membeli tanah untuk istri atau saudara perempuan mereka, selain itu mereka juga mencoba menerapkan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk mengembangkan kampung (Pelly, 1994). Hal ini merupakan manifestasi dari misi budaya.

Misi budaya merupakan seperangkat tujuan yang di dasarkan pada nilai-nilai dari pandangan dunia dari suatu masyarakat tertentu, di mana anggota masyarakat itu diharapkan untuk mencapainya. Di Minangkabau, dikenal dengan dua alam yaitu Alam Minangkabau dan Alam Rantau, dalam hubungannya Alam rantau bagi orang Minangkabau berfungsi untuk memperkaya Alam Minangkabau. Konsep ini dikenal dengan "Circula Migration". Oleh sebab itu orang Minangkabau merantau dengan membawa misi memperkaya dan memperkuat alam Minangkabau selain itu bagi orang Minangkabau merantau bukan hanya sekedar mencari penghidupan yang lebih baik, tetapi juga menjalankan misi untuk memajukan kampung halaman.

Meminjam konsep misi budaya dari Usman Pelly perantau Nagari Magek punya misi yang berbeda, perantau Nagari Magek juga mengirimkan uang ke kampung halaman untuk kebutuhan kampung. Keberhasilan pembangunan kampung, dianggap sebagai keberhasilan bersama, selain itu kemajuan suatu nagari akan membuat nagari dikenal oleh masyarakat luas, serta tujuan jangka panjang dari perantau untuk mewujudkan Nagari yang mandiri, maju, dan berdaya saing. Peran perantau di Nagari Magek dalam pembangunan kampung bukan hanya untuk mencari penghidupan yang lebih baik namun juga membawa misi budaya untuk membangun kampung. mereka banyak terlibat dalam upaya-upaya pembangunan kampung. selain itu dapat dilihat dari semangat *Pulang Basamo*, yaitu tradisi pulang kampung secara serentak yang tidak hanya bertujuan untuk pelepas rindu dengan kampung halaman tetapi juga membantu keperluan yang sekiranya di perlukan di kampung.

### Analisa Teoritis

Analisis mengenai peran perantau terhadap pembangunan nagari melalui Teori Strukturasi Anthony Giddens menunjukkan bahwa hubungan antara agen dan struktur dipahami secara dualitas, keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dualitas muncul melalui praktik sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam rentang ruang dan waktu (Giddens, 2010). Dalam konteks perantau Nagari Magek praktik sosial berulang berupa pengiriman dana dan bantuan setiap kali dibutuhkan, berkontribusi pada kegiatan alek nagari, serta pembinaan generasi muda dan memotivasi jika merantau harus tetap peduli terhadap kampung halaman. Hal ini sejalan dengan temuan (Rasyidin et al., 2025) bahwa bantuan diaspora umumnya diwujudkan melalui keputusan musyawarah, pengelolaan zakat serta program pendidikan agama seperti rumah tahfiz. Agen pada penelitian ini merupakan perantau yang memiliki kapasitas untuk bertindak, tetapi tetap dengan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya terhadap kampung halaman, tindakan perantau dipengaruhi dengan struktur. Struktur memberikan

---

---

batasan atau panduan terhadap tindakan perantau, struktur dalam konteks ini adalah pemerintahan nagari, nilai dan norma sosial, serta adat istiadat kampung halaman.

Di Nagari Magek perantau sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk bertindak berdasarkan kehendak dan kesadaran diri, namun tetap berada dalam batasan struktur sosial yang ada. Perantau dapat menjalankan perannya secara sukarela seperti pemberian bantuan fisik maupun non fisik untuk kampung halaman, namun tetap mempertimbangkan adat istiadat sebagai acuan bertindak. Struktur memengaruhi agen dalam dua dimensi yaitu sebagai faktor yang memungkinkan (*enabling*) dan memberikan peluang bagi agen untuk bertindak di luar aturan serta sebagai faktor yang membatasi (*constraining*) dengan menuntut kepatuhan terhadap aturan yang berlaku (Priyono, 2016). Sesuai dengan yang dikemukakan Giddens bahwa struktur sebagai sarana maupun hasil dari praktik sosial. Agen tidak sepenuhnya tunduk pada struktur, melainkan memiliki kapasitas untuk memanfaatkan peluang dan mencari kemungkinan di luar aturan yang ada.

Dalam penelitian ini, perantau berperan sebagai agen yang tunduk pada aturan dan kesepakatan sosial yang berlaku di kampung. bantuan yang diberikan perantau tidak diwajibkan setiap bulan, melainkan muncul ketika masyarakat kampung atau nagari mengajukan kebutuhan tertentu. Hal ini sesuai dengan temuan Yolanda (2020) bahwa frekuensi pengiriman remitan perantau tidak menentu dan tidak pasti pengirimannya, pengiriman dilakukan sesuai kebutuhan. Dalam situasi seperti ini, struktur yang terbentuk berupa aturan tidak tertulis yaitu adanya kewajiban moral perantau untuk berkontribusi sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan masyarakat kampung. Struktur tersebut dapat menghambat (*constraining*) karena menimbulkan tekanan sosial bagi perantau yang tidak ikut serta namun di sisi lain pada saat yang sama struktur juga memungkinkan (*enabling*) karena dengan adanya aturan dan kesepakatan bersama tersebut, proses pengumpulan bantuan menjadi lebih mudah, terorganisir, dan efektif dalam pembangunan di Nagari Magek.

Sejalan dengan konsep misi budaya Pelly, (1994) bahwa perantau Minangkabau tidak hanya dimaknai sebagai usaha mencari penghidupan, tetapi juga sebagai wujud pengabdian untuk memajukan kampung. Hal ini sebagai wujud loyalitas budaya dan pengabdian terhadap kampung halaman. Peneliti menyimpulkan bahwa konsep merantau bagi perantau Nagari Magek, berbeda dengan Mochtar Naim yang menyatakan bahwa merantau itu karena struktur keluarga matrilineal yang mendorong pemuda untuk merantau. Usman Pelly menyatakan bahwa merantau bagi masyarakat Minangkabau sebagai misi budaya dengan membawa pengetahuan dan harta untuk memperkaya kampung. Penelitian saya menghasilkan temuan baru yang belum dibuka selama ini oleh tokoh besar Usman Pelly dan Mochtar Naim karena dari hasil penelitian saya, saya menemukan bahwa perantau Nagari Magek dengan nama organisasi *Magek Saondoh* menunjukkan loyalitas (kepatuhan) dan pengabdian kepada kampung halaman.

Kepatuhan perantau magek didefinisikan sebagai bentuk kesetiaan secara sukarela perantau terhadap nilai dan norma adat di kampung, meskipun mereka berada di daerah rantau. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Temuan saya di Nagari Magek, perantau aktif dalam memberikan bantuan dana khususnya dalam hal pembangunan. Selain itu tindakan perantau *pulang basamo* rutin tiga tahun sekali setiap momen perayaan lebaran Idul Fitri sebagai bukti bahwa perantau masih setia dan cinta terhadap tanah kelahirannya. Pengabdian sendiri merupakan bukti nyata dari kesetiaan perantau terhadap Nagari Magek. Dapat dilihat dari perantau aktif membangun kampung. Pembangunan di Nagari Magek di antaranya rumah tahfiz sebagai tempat pendidikan agama, renovasi masjid, musala, membangun tempat wudu, rumah garin dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara dengan informan serta bukti dokumentasi bantuan di jorong-jorong Nagari Magek. Peran aktif perantau ini di dasari keinginan perantau untuk menyejahterakan dan memajukan kampung halaman. Dengan hasil peningkatan infrastruktur dan percepatan pembangunan di Nagari Magek.

## Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa merantau oleh masyarakat Magek selain untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik, juga berkontribusi memberikan bantuan dalam bentuk fisik dan non fisik sebagai misi budaya yang merupakan wujud pengabdian memajukan kampung halaman. Dalam hal ini perantau merasa bertanggung jawab secara moral kepada tanah kelahirannya menjadi lebih maju melalui bantuan yang diberikan. Kontribusi perantau dalam bentuk fisik (seperti renovasi masjid, musala, pembuatan rumah tahfiz, dan dam pinggir jalan) maupun non fisik (seperti pengiriman dana bantuan untuk pendidikan dan masyarakat kurang mampu) dipandang sebagai wujud pengabdian kepada kampung halaman.

Pembangunan di Nagari Magek tergolong baik, dengan fasilitas yang relatif lengkap. Hal ini tidak terlepas dari masyarakat yang ikut berpartisipasi aktif dan perantau. Perantau mengumpulkan dana secara

sukarela ketika adanya kebutuhan di kampung halaman melalui koordinasi dengan nagari maupun jorong untuk mendukung pembangunan di nagari. Keterbatasan penelitian ini adalah pada informan perantau, wawancara dilakukan melalui telepon sehingga membatasi peneliti mengamati situasi dan ekspresi informan. Untuk itu peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan pengumpulan data yang lebih baik dan lebih melibatkan perantau dari berbagai daerah sehingga hasilnya lebih menyeluruh sehingga memungkinkan perbandingan antar nagari.

## Daftar Rujukan

- Aprial, D. (2020). Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Maslow. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2).
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunnisa, J., & Visdia, L. C. (2024). Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Prantauan. *Penelitian Guru Indonesia*, 4(November), 4177–4188.
- Emita, V., Zusmelia, Z., & Marleni, M. (2013). Peran Perantau Terhadap Pembangunan Di Jorong Galogandang, Nagari Iii Koto Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v2i1.1362>
- Fahmi, H. M. I. (2025). Peran perantau terhadap masjid raya limo suku di Nagari Sungai Pua. *Jurnal Pendidikan Wahana*, 11(1), 127–140.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosioal Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Hadler, J. (2010). *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau* (S. Berlian (Ed.)). Freedom Institute.
- Irwandi, i. (2020). Kontribusi perantau nagari atar kecamatan padang ganting dalam pemberdayaan bidang pendidikan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(2), 97–110. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i2.2504>
- Nadia, A., Putra Chaniago, R., Putri, T. D., Yani, R., & Wafi, M. H. (2022). Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekeperabatan Matrilineal. *Psyche 165 Journal*, 15(4), 146–151. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.204>
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Ningsih, Y. (2023). Peran Perantau dalam Pembangunan Nagari Perspektif Collaborative Governance (Literature Review). *Journal of Public Administration*, 1(1), 18–24.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Pustaka LP3ES.
- Priyono, B. H. (2016). *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Putri, A. A. (2019). Partisipasi Perantau; Basamo Mambangun Nagari di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.25077/jakp.4.1.42-54.2019>
- Rasyidin, W., Rahmi, L., & Syauqi, K. (2025). Empowering Nagari Through Diaspora: The Collective Capital Of Minangkabau Migrant Organizations. *Idealogy Journal*, 10(2).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Saija, D. E. B., Titaley, E., & Angkotasan, S. (2021). Migrasi Orang Minangkabau Ke Kota Ambon. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(1), 45–61. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol4issue1page45-61>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syamsurizaldi, S., Putri, A. A., Sari, M. V., & Yoliandri, R. (2020). Raso Banagari: Ekspresi Sosial Perantau terhadap Pembangunan Kampung Halaman. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5171>
- Yolanda, F. (2020). Pola Pemanfaatan Remitan (Remittance) Perantau Nagari Atar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(1), 42–55. <https://doi.org/10.25077/jsa.6.1.42-55.2020>
- Zulfikarni, Z., & Liusti, S. A. (2020). Merawat Ingatan: Filosofi Marantau di Dalam Pantun Minangkabau. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54565>